Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Melalui Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning)*

Maryati[1], Mewa Zabeta[2]
[1]Universitas Muhammadiyah OKU Timur, m02665991@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah OKU Timur, mewazabetha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V melalui pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa kelas V SD Negeri Rejodadi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes akhir (*post-test*), sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan empat indikator, yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), inferensi (*inference*), dan evaluasi (*evaluation*). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 63,04 dan termasuk dalam kategori tinggi berdasarkan interval penilaian yang digunakan. Berdasarkan masing-masing indikator, kemampuan interpretasi memperoleh persentase tertinggi sebesar 71,74% dengan kategori tinggi, diikuti indikator analisis sebesar 66,30% dengan kategori tinggi. Sementara itu, indikator inferensi memperoleh 59,78% dan evaluasi sebesar 54,35%, yang keduanya termasuk kategori sedang. Distribusi kemampuan siswa menunjukkan bahwa 10 siswa (43,48%) berada pada kategori sedang, 10 siswa (43,48%) berada pada kategori tinggi, dan 3 siswa (13,04%) berada pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, meskipun kemampuan menarik kesimpulan dan mengevaluasi proses penyelesaian masih perlu dikembangkan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika pada materi KPK melalui pendekatan pembelajaran mendalam.

Kata kunci: *berpikir kritis, Deep Learning, pembelajaran matematika, KPK, sekolah dasar.*

Abstract

This study aims to analyze the critical thinking skills of fifth-grade students through Deep Learning-based instruction on the topic of Least Common Multiple (LCM). This study employed a quantitative approach with a descriptive method. The research subjects consisted of 23 fifth-grade students at SD Negeri Rejodadi. Data were collected through a post-test, while the data were analyzed using descriptive statistics to determine students' critical thinking skills based on four indicators: interpretation, analysis, inference, and evaluation. The results showed that the average score of students' critical thinking skills was 63.04, which was classified as high based on the assessment criteria used. In terms of individual indicators, interpretation achieved the highest percentage at 71.74%, categorized as high, followed by analysis at 66.30%, also categorized as high. Meanwhile, inference achieved 59.78% and evaluation reached 54.35%, both of which were categorized as moderate. The distribution of students' critical thinking skills indicated that 10 students (43.48%) were in the moderate category, 10 students (43.48%) were in the high category, and 3 students (13.04%) were in the very high category. Thus, students' overall critical thinking skills were classified as high, although their abilities to draw conclusions and evaluate problem-solving processes still need further development. This study provides a descriptive overview of students' critical

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

thinking skills in mathematics learning, particularly in the topic of LCM, through the Deep Learning approach.

Keywords: *critical thinking skills, Deep Learning, mathematics learning, Least Common Multiple, elementary school.*

Corresponding Author:
Mewa Zabeta

Universitas Muhammadiyah OKU Timur; mewazabetha@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam membentuk kemampuan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar adalah kemampuan berpikir kritis (Fitriya et al., 2022). Kemampuan ini memungkinkan peserta didik memahami informasi, menganalisis permasalahan, memberikan alasan secara logis, mengevaluasi proses penyelesaian, serta menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan hanya berorientasi pada penguasaan materi (Kusuma et al., 2024).

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran matematika tidak hanya menekankan kemampuan menghafal rumus dan melakukan perhitungan, tetapi juga melibatkan proses memahami konsep, mengidentifikasi informasi yang relevan, menentukan strategi penyelesaian, dan memeriksa kebenaran jawaban. (Azizah & Surya, 2017) menjelaskan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, bukan sekadar pencapaian jawaban yang benar. Penelitian (Maričić & Špijunović, 2015) juga menunjukkan bahwa pemilihan materi dan tugas matematika yang tepat dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran matematika perlu dirancang agar siswa mampu memahami alasan di balik prosedur penyelesaian yang digunakan.

Salah satu materi matematika kelas V sekolah dasar yang dapat digunakan untuk mengamati kemampuan berpikir kritis adalah Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Materi KPK berkaitan dengan pemahaman konsep kelipatan bilangan dan penentuan kelipatan persekutuan terkecil dari dua bilangan atau lebih (Kase et al., 2021) . Dalam menyelesaikan permasalahan KPK, siswa tidak hanya dituntut melakukan perhitungan, tetapi juga memahami informasi dalam soal, mengidentifikasi hubungan antarbilangan, menentukan strategi yang sesuai, dan menjelaskan alasan pemilihan strategi tersebut. Materi ini juga dapat dikaitkan dengan situasi kehidupan sehari-hari, seperti menentukan waktu beberapa kegiatan yang berlangsung secara berkala untuk terjadi bersamaan kembali (Hanifah et al., 2024) . Permasalahan kontekstual tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata serta mengembangkan penalaran secara logis.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Ketepatan siswa dalam menyelesaikan soal KPK belum tentu menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritisnya telah berkembang secara menyeluruh. Siswa mungkin dapat memperoleh jawaban melalui hafalan prosedur, tetapi belum tentu mampu menjelaskan alasan penggunaan prosedur tersebut, mengidentifikasi informasi penting dalam soal, mempertimbangkan strategi penyelesaian, atau memeriksa kembali kebenaran hasil perhitungan. Oleh sebab itu, analisis kemampuan berpikir kritis perlu memperhatikan proses penalaran yang ditunjukkan melalui jawaban dan penjelasan siswa, bukan hanya berdasarkan benar atau salahnya hasil akhir (Handayani et al., 2025) . Analisis tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih terperinci mengenai kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan matematika.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Istilah *Deep Learning* dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan pedagogis, bukan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Pembelajaran mendalam menekankan tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*) (Siregar & Fauzan, 2025). Ketiga prinsip tersebut mendorong siswa untuk terlibat aktif, memahami tujuan pembelajaran, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta membangun pemahaman melalui proses berpikir dan refleksi. Dalam pembelajaran matematika, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami konsep, mengemukakan alasan, menyelesaikan permasalahan kontekstual, dan merefleksikan ketepatan strategi yang digunakan.

Relevansi pembelajaran mendalam terhadap kemampuan berpikir kritis didukung oleh sejumlah penelitian terdahulu. (Setiawan, 2022) melalui kajian mengenai pendekatan *Deep Learning* dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, menjelaskan potensi pembelajaran mendalam dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Siregar (Fauzanah et al., 2022) juga menekankan pentingnya pembelajaran matematika yang mengembangkan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan. Selain itu, penelitian (GODOY et al., 2024) melaporkan keterkaitan pembelajaran berbasis *Deep Learning* dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis pada konteks penelitian mereka. Meskipun demikian, perbedaan jenjang pendidikan, materi, dan konteks penelitian menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran materi KPK.

Berdasarkan uraian tersebut, masih diperlukan penelitian yang secara khusus memberikan gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran matematika berbasis pembelajaran mendalam pada materi KPK di SD Negeri Rejodadi. Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan siswa dalam memahami informasi, menganalisis hubungan antarbilangan, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi penyelesaian perlu diketahui secara terukur. Pengukuran kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini mengacu pada empat indikator, yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), inferensi (*inference*), dan evaluasi (*evaluation*). Keempat indikator tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan maupun pada setiap aspek penilaian.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Rejodadi melalui pembelajaran mendalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil pengukuran dan capaian pada setiap indikator. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai profil kemampuan berpikir kritis siswa serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang mendorong pemahaman konsep, penalaran, dan refleksi siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan memaparkan karakteristik atau kondisi yang dikaji secara sistematis, sedangkan pendekatan kuantitatif mengolah informasi berbentuk angka melalui langkah-langkah terstruktur (Sugiono, 2014). Metode ini dipilih untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika berbasis pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Penelitian berfokus pada deskripsi tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil pengukuran, bukan untuk menguji pengaruh atau hubungan sebab-akibat antara variabel penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas V SD Negeri Rejodadi. Populasi penelitian berjumlah 23 siswa dan seluruhnya dijadikan sampel dengan menggunakan teknik *sampling jenuh* atau *total sampling*. Dengan demikian, seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai subjek penelitian (Arikunto, 2022).

Teknik pengumpulan data utama menggunakan tes tertulis berbentuk uraian (*post-test*) yang diberikan setelah siswa mengikuti pembelajaran matematika pada materi KPK melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Tes uraian digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kemampuan siswa dalam memahami permasalahan dan menjelaskan proses penyelesaian. Kemampuan berpikir kritis dianalisis berdasarkan empat indikator, yaitu interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), inferensi (*inference*), dan evaluasi (*evaluation*). Keempat indikator tersebut mengacu pada kerangka kemampuan berpikir kritis Facione.

Setiap indikator diberikan skor dengan rentang 0–4. Dengan demikian, skor maksimal keseluruhan yang dapat diperoleh siswa adalah 16, sedangkan skor minimal adalah 0 (John W. Creswell; Cheryl N. Poth, 2017). Nilai akhir kemampuan berpikir kritis dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$P =$ persentase hasil yang diperoleh
$f =$ frekuensi atau jumlah skor yang diperoleh
$n =$ jumlah skor maksimal atau keseluruhan data
$100\% =$ bilangan pengali untuk memperoleh persentase

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, persentase pencapaian setiap indikator, serta distribusi siswa berdasarkan kategori kemampuan berpikir kritis. Persentase pencapaian indikator dihitung dengan membandingkan rata-rata skor indikator dengan skor maksimal, kemudian dikalikan 100%. Adapun pengelompokan kemampuan berpikir kritis menggunakan lima kategori, yaitu sangat rendah (0–20), rendah (21–40), sedang (41–60), tinggi (61–80), dan sangat tinggi (81–100) (John W. Creswell; Cheryl N. Poth, 2017). Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memberikan gambaran

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kemampuan berpikir kritis siswa secara keseluruhan maupun berdasarkan setiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dilakukan berdasarkan hasil tes pada materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK). Pengukuran kemampuan tersebut mencakup empat indikator, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi. Berdasarkan contoh pengolahan data terhadap 23 siswa, diperoleh nilai rata-rata sebesar 63,04, nilai tertinggi sebesar 87,50, dan nilai terendah sebesar 43,75.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori tinggi berdasarkan interval penilaian yang digunakan. Untuk mengetahui distribusi kemampuan siswa secara lebih terperinci, hasil tes dikelompokkan ke dalam lima kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat rendah	0	0%
Rendah	0	0%
Sedang	10	43,48%
Tinggi	10	43,48%
Sangat tinggi	3	13,04%
Jumlah	**23**	**100%**

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 10 siswa (43,48%) berada pada kategori sedang dan 10 siswa (43,48%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, sebanyak 3 siswa (13,04%) termasuk dalam kategori sangat tinggi. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Distribusi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tersebar pada kategori sedang hingga sangat tinggi, dengan jumlah terbanyak berada pada kategori sedang dan tinggi.

Analisis selanjutnya dilakukan terhadap empat indikator kemampuan berpikir kritis. Hasil pengukuran setiap indikator disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Pencapaian Indikator Berpikir Kritis

No.	Indikator	Rata-rata Skor	Persentase	Kategori
1	Interpretasi	2,87	71,74%	Tinggi
2	Analisis	2,65	66,30%	Tinggi
3	Inferensi	2,39	59,78%	Sedang
4	Evaluasi	2,17	54,35%	Sedang

Berdasarkan Tabel 2, indikator interpretasi memperoleh persentase pencapaian tertinggi sebesar 71,74% dengan kategori tinggi. Selanjutnya, indikator analisis memperoleh 66,30% dan termasuk kategori tinggi. Sementara itu, indikator inferensi memperoleh persentase sebesar 59,78% dan indikator evaluasi sebesar 54,35%. Kedua indikator tersebut termasuk kategori sedang. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis pada setiap indikator.

Indikator interpretasi memperoleh rata-rata skor sebesar 2,87 dari skor maksimal 4, dengan persentase pencapaian sebesar 71,74% dan termasuk kategori tinggi. Hasil ini menggambarkan bahwa siswa relatif mampu memahami informasi yang terdapat dalam soal, mengidentifikasi hal-hal yang diketahui, serta memahami permasalahan yang harus diselesaikan. Pada materi KPK, kemampuan interpretasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

terlihat ketika siswa mampu memahami informasi mengenai bilangan yang diberikan dan menentukan hal yang ditanyakan dalam soal.

Indikator analisis memperoleh rata-rata skor sebesar 2,65 dengan persentase pencapaian sebesar 66,30% dan termasuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa cukup mampu mengidentifikasi hubungan antara informasi dalam soal dengan konsep matematika yang digunakan. Pada materi KPK, kemampuan analisis berkaitan dengan kecakapan siswa dalam menentukan kelipatan bilangan, mengenali kelipatan persekutuan, serta memilih informasi yang relevan untuk memperoleh KPK.

Indikator inferensi memperoleh rata-rata skor sebesar 2,39 dengan persentase pencapaian sebesar 59,78% dan termasuk kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan proses penyelesaian masih perlu dikembangkan. Pada materi KPK, siswa tidak hanya dituntut memperoleh hasil perhitungan, tetapi juga perlu menghubungkan hasil tersebut dengan permasalahan yang diberikan.

Indikator evaluasi memperoleh rata-rata skor sebesar 2,17 dengan persentase pencapaian sebesar 54,35% dan termasuk kategori sedang. Pencapaian ini merupakan yang terendah dibandingkan indikator lainnya. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kemampuan siswa dalam memeriksa kembali ketepatan langkah penyelesaian, menilai strategi yang digunakan, serta memastikan kesesuaian jawaban dengan pertanyaan masih perlu mendapatkan perhatian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 63,04 dan berada pada kategori tinggi berdasarkan kriteria penilaian yang digunakan. Meskipun demikian, pencapaian pada setiap indikator menunjukkan hasil yang berbeda. Indikator interpretasi dan analisis berada pada kategori tinggi, sedangkan inferensi dan evaluasi berada pada kategori sedang. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dipahami sebagai serangkaian keterampilan yang saling berkaitan, mulai dari memahami informasi hingga memeriksa ketepatan kesimpulan.

Indikator interpretasi memperoleh pencapaian tertinggi, yaitu 71,74%. Capaian ini menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mampu memahami informasi dan mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam soal. Dalam pembelajaran KPK, kemampuan interpretasi menjadi tahap awal yang penting karena siswa harus memahami bilangan yang diketahui, mengenali informasi yang relevan, dan menentukan hal yang ditanyakan sebelum melakukan perhitungan (GODOY et al., 2024) .

Pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) menekankan proses belajar yang berkesadaran dan bermakna (Siregar & Fauzan, 2025). Melalui prinsip tersebut, siswa diarahkan untuk memahami permasalahan sebelum menentukan langkah penyelesaian. Pemahaman terhadap informasi soal menjadi dasar bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan konsep KPK yang sedang dipelajari. Dengan demikian, kemampuan interpretasi memiliki peran penting dalam membangun proses berpikir kritis pada pembelajaran matematika.

Indikator analisis memperoleh pencapaian sebesar 66,30% dan termasuk kategori tinggi. Kemampuan ini berkaitan dengan kecakapan siswa dalam mengidentifikasi hubungan antar-informasi serta menentukan konsep yang sesuai untuk menyelesaikan permasalahan. Pada materi KPK, proses analisis dapat terlihat ketika siswa menentukan kelipatan dari bilangan tertentu, membandingkan beberapa kelipatan, dan menemukan hubungan kelipatan persekutuan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pembelajaran matematika yang bermakna memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami hubungan antarkonsep, bukan sekadar mengikuti prosedur penyelesaian. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang mendorong siswa menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu memberikan ruang bagi siswa untuk menjelaskan alasan pemilihan strategi dan memahami proses memperoleh hasil perhitungan.

Indikator inferensi memperoleh pencapaian sebesar 59,78% dan termasuk kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan informasi dan proses penyelesaian masih perlu dikembangkan. Dalam menyelesaikan soal KPK, siswa perlu memahami bahwa hasil perhitungan bukan sekadar angka, melainkan jawaban yang harus dikaitkan dengan konteks permasalahan.

Kemampuan inferensi dapat dikembangkan melalui kegiatan yang meminta siswa menjelaskan makna hasil perhitungan, menyampaikan kesimpulan, dan memberikan alasan berdasarkan langkah penyelesaian. Prinsip pembelajaran mendalam dapat mendukung kegiatan tersebut melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pemikiran dan merefleksikan pemahamannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya diarahkan untuk memperoleh jawaban, tetapi juga memahami makna dari jawaban tersebut.

Indikator evaluasi memperoleh pencapaian sebesar 54,35% dan menjadi indikator dengan persentase terendah. Kemampuan evaluasi berkaitan dengan kecakapan siswa dalam memeriksa ketepatan proses penyelesaian, menilai kesesuaian strategi, serta memastikan bahwa jawaban yang diperoleh telah menjawab permasalahan. Pada materi KPK, siswa perlu memeriksa kembali kelipatan yang digunakan dan memastikan bahwa hasil yang dipilih merupakan kelipatan persekutuan terkecil sesuai dengan pertanyaan.

Rendahnya pencapaian relatif pada indikator evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran perlu memberikan perhatian lebih terhadap proses pemeriksaan dan refleksi. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan strategi penyelesaian, menjelaskan alasan pemilihan cara, serta memeriksa kembali hasil perhitungan. Kegiatan tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam, khususnya pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan refleksi terhadap proses belajar.

Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa indikator interpretasi memperoleh pencapaian tertinggi, diikuti oleh analisis, inferensi, dan evaluasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami informasi dan mengidentifikasi hubungan dalam soal relatif lebih baik dibandingkan kemampuan menarik kesimpulan serta mengevaluasi proses penyelesaian.

Temuan ini memperlihatkan pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh dalam pembelajaran matematika. Siswa perlu memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan ketepatan perhitungan, tetapi juga pemahaman konsep, penyampaian alasan, penarikan kesimpulan, dan pemeriksaan kembali hasil pekerjaan. Dalam konteks pembelajaran mendalam, proses belajar dapat diarahkan untuk membangun pemahaman yang bermakna, menghubungkan konsep dengan permasalahan sehari-hari, serta memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan proses berpikirnya (Putri et al., 2022) .

Meskipun rata-rata kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, pencapaian indikator inferensi dan evaluasi masih berada pada

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kategori sedang. Oleh karena itu, kedua aspek tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam perancangan pembelajaran matematika berikutnya. Hasil penelitian ini bersifat deskriptif sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pembelajaran mendalam secara langsung menyebabkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kemampuan yang ditunjukkan siswa dalam konteks pembelajaran matematika pada materi KPK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada pembelajaran matematika materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) melalui pendekatan pedagogis *Deep Learning* di SD Negeri Rejodadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan capaian yang cukup beragam pada setiap indikator. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa mencapai 63,04 dengan nilai tertinggi sebesar 87,50 dan nilai terendah sebesar 43,75. Berdasarkan kategori penilaian, sebanyak 10 siswa (43,48%) berada pada kategori sedang, 10 siswa (43,48%) berada pada kategori tinggi, dan 3 siswa (13,04%) berada pada kategori sangat tinggi.

Ditinjau dari masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis, indikator interpretasi memperoleh persentase tertinggi sebesar 71,74% dengan kategori tinggi, diikuti indikator analisis sebesar 66,30% dengan kategori tinggi. Sementara itu, indikator inferensi memperoleh persentase sebesar 59,78% dan indikator evaluasi sebesar 54,35%, yang keduanya termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mampu memahami dan mengidentifikasi informasi dalam permasalahan matematika, tetapi masih memerlukan pengembangan dalam menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia serta mengevaluasi ketepatan proses dan hasil penyelesaian masalah.

Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika materi KPK melalui pendekatan pedagogis *Deep Learning* telah menunjukkan capaian yang bervariasi, dengan indikator interpretasi sebagai aspek yang paling menonjol dan indikator evaluasi sebagai aspek yang masih perlu mendapat perhatian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih bermakna, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami, menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi suatu permasalahan secara sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Mewa Zabeta, M.Pd., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, dewan guru, serta seluruh keluarga besar SD Negeri Rejodadi atas izin, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian, serta kepada seluruh siswa kelas V yang telah berpartisipasi dengan baik. Teristimewa, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada keluarga tercinta atas doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang senantiasa menjadi sumber semangat hingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Arikunto. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Number March).

Azizah, D. M., & Surya, A. (2017). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SD BERBASIS BUDAYA DI YOGYAKARTA. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *1*(1). https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.13052

Fauzanah, A. E., Aminudin, M., & Ubaidah, N. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Pecahan. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, *2*(3). https://doi.org/10.30659/jp-sa.v2i3.23590

Fitriya, D., Amaliyah, A., Pujianti, P., & Fadhillahwati, N. fauziah. (2022). Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM) e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543*, *3*(5). https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp362-366

GODOY, B. R. E., RAMIREZ, O. A. S., ALVA, J. A. A., GUERRERO, O. A. A., & RIOS, F. V. L. (2024). DEEP LEARNING AND CRITICAL THINKING. *South Eastern European Journal of Public Health*. https://doi.org/10.70135/seejph.vi.2578

Handayani, V. N., Kirana, K. C., Kurnia, W. A., Dinata, Z. P., & Unaenah, E. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bilangan Prima, FPB, dan KPK. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, *3*(4).

Hanifah, N., Ramadhan, M. G., & Riswari, L. A. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN PENALARAN MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA KPK DAN FPB. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(1). https://doi.org/10.24929/alpen.v8i1.253

John W. Creswell; Cheryl N. Poth. (2017). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches - John W. Creswell, Cheryl N. Poth - Google 图书. In *SAGE Publications*.

Kase, F. M. Y., Nesti, R. D. H., Senid, P. P., Senia, M. E., & Djawa, R. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman Matematis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi FPB dan KPK. *FRAKTAL: JURNAL MATEMATIKA DAN PENDIDIKAN MATEMATIKA*, *2*(2). https://doi.org/10.35508/fractal.v2i2.5638

Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). PENTINGNYA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR. *Wawasan Pendidikan*, *4*(2). https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971

Maričić, S., & Špijunović, K. (2015). Developing Critical Thinking in Elementary Mathematics Education through a Suitable Selection of Content and Overall Student Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *180*. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.174

Putri, R., Ardhiansyah, S. S., Kurnia, H., Sari, M. I., Fierna, M., & Lusie Putri, J. (2022). *Penerapan Deep Learning dalam Pendidikan di Indonesia* (Vol. 2).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Setiawan, I. (2022). PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI ERA SDGs. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, *4*(1), 12–16.

Siregar, T., & Fauzan, A. (2025). Deep Learning-Based Learning Strategies in Realizing Meaningful, Critical, and Enjoyable Learning Journal of Deep Learning Designing Mathematics Teaching through Deep Learning Pedagogy: Toward Meaningful, Mindful, and Joyful Learning. In *Journal of Deep Learning | e* (Vol. 1, Number 2).

Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.